

Lampiran 1.**TAHAPAN DAN PEDOMAN WAWANCARA****TAHAP – TAHAP WAWANCARA**

1. Wawancara tahap I, dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi awal tentang Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) dengan informan dari pihak pengelola diklat dan panitia Tannasda Kementrian Negara Pemuda dan Olahraga.
2. Wawancara tahap II dilakukan untuk mengumpulkan data, informasi, dan masukan dari pengurus tiga Organisasi Kemasyarakatan Pemuda (OKP), yaitu HMI, KAMMI, dan GMNI, berkaitan dengan pelatihan dan Tannasda.

PEDOMAN WAWANCARA**Tahap I**

1. Apakah latar belakang diselenggarakannya Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) ?
2. Bagaimanakah pengelolaan Pendidikan Tannasda selama ini ?

Tahap II

1. Bagaimana pendapat Anda sebagai pemuda Indonesia tentang globalisasi ?
2. Menurut organisasi Anda, bagaimanakah kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi ?
3. Menurut organisasi Anda, seperti apakah kualifikasi pemimpin Indonesia (baik kualifikasi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap/ perilaku) yang mampu menghadapi globalisasi ?
4. Menurut organisasi Anda bagaimana cara mengembangkan kualifikasi kepemimpinan tersebut khususnya di kalangan pemuda Indonesia ?
5. Menurut organisasi Anda, materi apa saja yang perlu disampaikan untuk mengembangkan kualifikasi kepemimpinan tersebut khususnya di kalangan pemuda Indonesia ?

6. Sebaiknya materi-materi tersebut disampaikan oleh siapa dan menggunakan metode apa saja ?
7. Apa yang Anda ketahui tentang Pendidikan Ketahanan Nasional untuk Pemuda (Tannasda) yang diselenggarakan oleh Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga ?
8. Bagaimana pendapat organisasi Anda tentang manfaat Pendidikan Tannasda bagi pengembangan kepemimpinan kader dan bagi organisasi Anda ?
9. Bagaimana pendapat organisasi Anda tentang manfaat Pendidikan Tannasda bagi pengembangan kepemimpinan pemuda Indonesia ?
10. Bagaimana masukan dan saran Anda untuk pelaksanaan Pendidikan Tannasda ?



Lampiran 2.**HASIL WAWANCARA****TAHAP I****Informan 1 :**

Fenomena turunnya nasionalisme pemuda saat ini serta banyaknya persoalan pemuda yang lain menyebabkan perlu dilaksanakan suatu pelatihan yang akan menjadi stimulan bagi pemuda, memberikan wawasan kebangsaan, sekaligus menumbuhkan nasionalisme pemuda. Selain itu yang perlu ditingkatkan dari pemuda itu pengetahuan tentang sejarah nasional Indonesia, budi pekerti yang baik, sikap toleransi dan kerjasama, keterampilan untuk bernegosiasi, membangun jaringan, dan manajemen konflik. Yang nampak di awal pelatihan Tannasda, anak-anak itu (peserta) kurang bisa bekerjasama, egonya besar. Tapi dengan berjalannya waktu baru bisa lancar.

Karena ini adalah program kerjasama antara beberapa lembaga, maka pembahasan tentang konsepsi dan materi utamanya bukan wewenang saya. Saya hanya pelaksana dan penyelenggara diklatnya saja. Selama ini Tannasda dikelola dengan standar pelatihan seperti biasanya. Ada observasinya juga, baru dimulai tahun ini (2009), untuk memantau perubahan perilaku peserta. Belum ada *pre* dan *post* tes memang, tapi ada laporan pelaksanaan kegiatan yang disusun panitia. Peserta juga ada forum alumninya jadi mereka akan tetap terhubung satu sama lain.

Informan 2 :

Kalau untuk kurikulum dan materi memang bukan bagian saya, tapi saya menjadi fasilitator pelatihannya. Sebetulnya program Tannasda ini memang harus terus disempurnakan, kita lemah di evaluasi. Belum ada *pre* dan *post* tesnya. Evaluasi dari peserta juga tidak tertulis. Kita cuma membuat laporan pelaksanaan kegiatannya saja.

Informan 3 :

Tannasda itu intinya bertujuan meningkatkan kualitas kepemimpinan pemuda. Tidak sampai memahami konsep ketahanan nasional dan kenegaraan

begitu. Sebetulnya Tannasda dirancang untuk menjadi puncak pelatihan yang telah diselenggarakan di daerah-daerah. Kalau untuk masalah pengelolaan diklat, sudah ada tim dan fasilitator tersendiri di Kemenegpora.

TAHAP II

Informan 1 :

Saya adalah salah satu ketua dalam presidium GMNI tapi kebetulan tidak terlibat dalam pengambilan kebijakan pelatihan di GMNI. Yang bertanggung jawab tentang pelatihan di sana adalah kaderisasi dan organisasi. Kalau tanggung jawab saya bidang ideologi. Kalau tentang kebutuhan pelatihan ada litbang. Selama ini kami belum pernah mengikuti pelatihan Tannasda di Menpora. Kebetulan latihan kaderisasi di GMNI muatan materinya sepertinya lebih berat dari materi di Tannasda. Soal diajak bicara tentang pelatihan Tannasda mungkin di kepengurusan sebelumnya, karena kami baru mulai awal 2009 ini. Kalau kami lebih membutuhkan pelatihan yang sifatnya taktis strategis karena GMNI itu pelatu intelektual organik, lebih banyak bergerak bersama masyarakat. Kalau ikut pelatihan barangkali kita lebih memilih pelatihan tentang *strategic thinking*. Kita ingin pelatihan itu yang mempertajam pola pikir, *mind set*, dan ada tindakan nyata. Kalau kajian atau riset serius tentang kebutuhan pelatihan di GMNI sepertinya belum pernah dilakukan.

Informan 2 :

Saya pernah menjabat sebagai ketua kaderisasi di KAMMI. Selama ini pelatihan KAMMI lebih banyak dilakukan di internal organisasi. Kalau tentang materi keIndonesiaan memang masuk dalam rumpun materi *Dauroh Marhalah III*. Di KAMMI sendiri belum pernah melakukan kajian serius tentang kebutuhan pelatihan tentang Ketahanan Nasional. Ada beberapa teman yang sudah mengikuti Tannasda dan menurut mereka materinya cukup bermanfaat bagi KAMMI. Tapi sepertinya sebagai institusi, KAMMI belum pernah diajak bicara soal *need assesment* terkait Tannasda. Kalau kebutuhan organisasi sendiri sebetulnya urgensi mempelajari medan amal gerakan maksudnya negara dan bangsa itu agar memiliki kerangka berfikir yang benar dan tepat sehingga mampu memunculkan kontribusi positif bagi perbaikan umat, negara, dan bangsa. Kalau pelatihan yang

kurang di KAMMI kebetulan soal internasionalisasi, soalnya itu baru dimulai periode 2008. Kebutuhan soal teknik diplomasi dan jaringan regional maupun internasional sepertinya krusial. Jangka waktu pendidikan yang cukup lama, antara 14 -21 hari, kalau untuk pucuk pimpinan pusat organisasi nasional agak berat kalau tidak ada manfaat yang signifikan.

Informan 3 :

HMI itu organisasi yang sudah tua. Jadi banyak pedoman gerakannya yang ditiru oleh gerakan lain. Kebutuhan pelatihan di PB HMI relatif bisa disokong dari internal organisasi juga dari KAHMI. Pengetahuan tentang wawasan keIndonesiaan sebenarnya dapat diperoleh tidak hanya dari pelatihan Tannasda. Di internal OKP sendiri baik melalui program maupun kegiatan organisasional lainnya materi-materi seperti yang disampaikan dalam Tannasda dapat diperoleh melalui seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya. Kalau tentang relasi dengan lembaga pemerintah bisa saja ada kerjasama misalnya dalam hal pendanaan, Kebutuhan gerakan mahasiswa sekarang kan lebih banyak sebetulnya soal keterampilan bergerak dalam masyarakat. Kalau soal kepemimpinan barangkali bisa di-*back up* tentang jaringan. Yang kedua soal mental dan *mind set* agar lebih bisa kontributif bagi masyarakat. Kita cenderung memberi kesempatan kader-kader daerah untuk maju. Soal keikutsertaan kader daerah di Tannasda itu sah-sah saja asalkan bermanfaat untuk organisasi. Kita menginginkan kader memiliki perspektif yang komprehensif tentang Indonesia supaya pemikiran, gagasan, dan tindakan yang dihasilkan lebih strategis dan matang. Lalu soal membangun jaringan global dan regional itu juga perlu dilatih.

Informan 4 :

Globalisasi pasti akan dihadapi, dan itu harus dihadapi dengan menyiapkan *life skill*, kemampuan, kapasitas diri, dan kemampuan akademis yang memadai sehingga ketika terjun menghadapi globalisasi akan siap. Peran pemuda sebagai calon pemimpin bangsa masa depan di era globalisasi harus didukung pemerintah misalnya dengan disekolahkan, melibatkan pemuda dalam perumusan kebijakan, atau dilibatkan secara langsung dalam peran tersebut supaya berperan dengan aksi nyata. Intinya globalisasi pasti akan dihadapi.

Lemahnya kesiapan Indonesia menghadapi globalisasi terutama Indonesia nampaknya kurang siap menghadapi globalisasi karena sumberdaya manusia kita belum disiapkan, terlihat dari distribusi pendidikan secara nasional belum merata. Contoh sederhana perbedaan sekolah di kota dan di desa api menggunakan standar UN yang sama. Secara ekonomi nampak ada persaingan yang tidak sehat antara UMKM dengan pemodal pasar misalnya terdusurnya pasar dan warung tradisional dengan mall dan ritel. Dari aspek budaya Indonesia belum bisa memfilter budaya yang tidak relevan dengan kita. Contoh paling jelas tayangan di media (televisi dan majalah) yang bebas saja menayangkan pornografi, lalu budaya rokok sampai itu anak-anak kecil sekarang sudah pada mulai merokok. Di aspek pertahanan keamanan kita jelas minim anggaran, ketergantungan terhadap luar negeri soal persenjataan dan kebijakan politik luar negeri kita masih mengekor. Lalu tentang kedaulatan di daerah-daerah perbatasan, misalnya seenaknya saja kapal berbendera Australia mengambil ikan di perairan Papua tanpa ada tindakan apapun dari kita. Dari aspek politik Indonesia masih meraba-raba mana sistem pemerintahan dan ketatanegaraan yang efektif. Politik luar negeri kita juga masih lemah, contohnya penanganan kasus TKI yang dianiaya di luar negeri padahal TKI itu kan menghasilkan devisa banyak untuk Indonesia.

Kualifikasi kepemimpinan yang siap menghadapi globalisasi yang pertama kualifikasi pengetahuan, artinya punya kualifikasi akademis yang mantap, minimal S2, dan harus punya visi dan mampu menyusun desain Indonesia masa depan. Kedua, kualifikasi spiritualitas yang kuat agar nilai-nilai moral ketika memimpin tetap terjaga. Ketiga, kualifikasi keterampilan berupa *life skill* seperti penguasaan bahasa asing, keorganisasian dan manajerial, serta diplomasi dan negosiasi. Terakhir kualifikasi sikap, pemimpin itu harus memiliki respon cepat tanggap terhadap kepentingan publik, responnya cepat dalam pengambilan kebijakan terutama terhadap perkembangan global.

Peran pemuda sebagai calon pemimpin masa depan harus didukung pemerintah. Untuk mendapatkan kualifikasi kepemimpinan seperti tadi, pemuda harus disiapkan dengan pendidikan berbasis bakat. Intinya pendidikan dan pelatihan. Misalnya disekolahkan di luar negeri terus ditarik lagi untuk membangun negerinya. Bisa juga lewat pelatihan, tapi harus dilakukan secara

sistemik. Bisa juga ada pelatihan dari aspek keterampilan seperti keterampilan teknis, teknologi, komputer, kewirausahaan berbasis potensi pemuda daerah yang bersangkutan. Materi yang disampaikan untuk mendapatkan kualifikasi pemimpin masa depan kalau dengan materi Ketahanan Nasional masih kurang, perlu juga materi tentang jaringan-jaringan potensial kepemudaan, diplomasi luar negeri.

Kalau tentang Tannasda dengan kompleksitas aspek yang harus dipelajari waktunya jelas kurang, butuh waktu pendidikan yang cukup lama, bisa sampai satu atau dua tahun. Tapi sebaiknya peserta harus sudah yang mendekati masa akhir studi S1. Kalau bisa mahasiswa tingkat akhir atau sudah skripsi karena level berfikirnya adalah membicarakan masalah kenegaraan. Jangan *abege lah*, ini soalnya membicarakan masalah negara. Metode yang bisa digunakan di Tannasda bisa dengan ceramah, diskusi, presentasi, tapi jangan cuma itu saja, monoton, dan *bikin ngantuk*, perlu juga bertemu dengan tokoh yang menginspirasi, pakai kertas kerja atau *action plan*, praktek lapangan, dan *outdoor activity*.

Saya pernah mengikuti Tannasda dan saya mendapatkan sikap dan cara pandang tentang Indonesia, keterampilan berfikir sistematis dan komprehensif tentang Indonesia. Kalau untuk organisasi manfaatnya akan ada keterkaitan antara program kerja organisasi untuk menyiapkan kader pemimpin yang siap menghadapi globalisasi. Masukan saya untuk Tannasda kalau bisa pesertanya kualitasnya harus lebih baik-diseleksi dengan kualifikasi tertentu, bukan *abege*, lalu harus ada praktek lapangan, juga harus ada evaluasi tertulisnya.

Informan 5 :

Globalisasi itu adalah realitas hari ini, yang suka atau tidak suka, mau tidak mau harus kita hadapi seterusnya. Pemerintah kita belum menyiapkan apapun untuk menghadapinya, kita belum siap. Kita lemah di ketahanan politik, ketahanan pemuda, sosial budaya, ekonomi, daya saing kita lemah. Pemuda harus dibekali dengan ketahanan nasional, ketahanan politik, ketahanan budaya, dengan harapan pemuda dapat memahami globalisasi dengan lebih baik.

Pemimpin masa depan yang siap menghadapi globalisasi itu harus punya kualifikasi pengetahuan seperti kemampuan memahami dan menganalisis secara komprehensif dalam perspektif kenegaraan persoalan-persoalan kebangsaan. Memiliki keterampilan berfikir strategis, negosiasi, dan diplomasi, serta memiliki

perilaku komitmen terhadap rakyat dan setia menjaga kedaulatan bangsa, baik itu ekonomi, maupun politik. Moralitas atau spiritualitas itu juga penting untuk menjaga arah kepemimpinannya.

Menyiapkan pemimpin semacam itu lewat pelatihan Ketahanan Nasional bisa saja, tapi Tannasda itu sifatnya hanya stimulus atau pelengkap saja, lebih banyak kepemimpinan itu dipelajari dari proses di luar. Sekarang pemuda yang maju itu lebih banyak karena motivasi diri sendiri, mereka berani mengembangkan diri sendiri. Mestinya dukungan pemerintah berupa dukungan pendidikan yang sistematis dan terukur seperti India yang menggunakan *brain drain circulation*, menyekolahkan pemudanya ke luar negeri lalu ditarik pulang untuk membangun negerinya. Pemerintah juga perlu memberi dukungan pada pemuda di desa sampai kota dan memetakan potensinya. Jadi kepemimpinan itu proses, bisa dibentuk, pengembangan kepemimpinan yang sebetulnya sudah dilakukan secara sistematis di OKP mestinya dilengkapi dengan stimulus dari luar dan interaksi dari luar organisasinya.

Materi dan waktu untuk membentuk kepemimpinan itu panjang dan lama, susah kalau untuk mendapatkannya hanya lewat satu dua kali pelatihan seperti Tannasda. Tapi Tannasda jelas ada manfaatnya, yang pasti memberikan wawasan atau wawasan bertambah, jaringan dan interaksi bertambah. Kalau untuk organisasi pasti ada manfaatnya, tapi kalau untuk ada pengaruh signifikan, itu tergantung posisi yang bersangkutan di organisasi.